
Deradikalisasi Remaja dan Perspektif Mereka terhadap Radikalisme

Cecep Anwar¹⁾ dan Ujang Dedih²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, kode pos 40614

Email: cecepanwar@uinsgd.ac.id

²⁾Email: ujangdedih@uinsgd.ac.id

Abstract: Radical actions can be carried out by various community groups, especially those with low religious and national understanding. The purpose of this study was to examine how the program and the results of the program of Islamic Spiritual Organizations at SMK in an effort to deradicalize, and how the results of student understanding related to radicalism. The methodology used is descriptive-qualitative method, which is trying to obtain a factual picture of the implementation of Islamic Spiritual activities at SMK and MA in Sukabumi. Subject Students are members of Rohis at SMK and MA in Sukabumi Regency. One IT Vocational High School in Sukabumi Regency and one private MA in Sukabumi were selected. The technique of collecting data through observation, interviews, and distributing questionnaires, obtained 31 respondents who filled out the questionnaire. The results showed that there were no seminars related to the theme of deradicalization, the Rohis program was only routine religious activities, such as recitations, celebrations of religious holidays and regular studies so that all respondents needed an understanding of deradicalization in order to stay away from radicalism. What is wrong regarding radicals is definitely terrorists even though that is not the case, students only know that there is intolerance, ethnicity, religion, and race issues between groups as triggers for radical actions.

Keywords:

Deradicalization; Islamic Spiritual Activities; Terrorists

Abstrak: Tindakan radikal bisa dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, terutama yang pemahaman keagamaan dan kebangsaannya rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana program dan hasil program organisasi Rohani Islam SMK dalam upaya deradikalisasi, dan bagaimana hasil pemahaman siswa terkait radikalisme. Metodologi yang dipergunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yakni berusaha memperoleh gambaran faktual tentang pelaksanaan kegiatan Rohani Islam pada SMK dan MA di Sukabumi. Subjek Siswa anggota Rohis pada SMK dan MA di Kabupaten Sukabumi. Terpilih satu SMK IT di Kabupaten Sukabumi dan satu MA swasta di Sukabumi. Teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket, diperoleh 31 responden yang mengisi angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada dan belum pernah ada seminar terkait tema deradikalisasi, program Rohis hanya kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian, perayaan hari besar keagamaan dan kajian rutin sehingga seluruh responden membutuhkan pemahaman tentang deradikalisasi agar terjauh dari radikalisme, menurutnya selama ini ada cara pandangan yang salah terkait orang radikal pasti teroris padahal bukan itu, siswa baru tahu bahwa adanya intoleran, masalah suku, agama, dan ras antar golongan sebagai pemicu tindakan radikal.

Kata Kunci:

Deradikalisasi; Kegiatan Rohani Islam; Teroris

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14770>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Deradikalisasi merupakan upaya luhur yang harus dilakukan oleh semua pihak untuk mengatasi munculnya paham atau gerakan radikal yang tidak sedikit berujung kekerasan. Tindakan radikal bisa dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, terutama yang pemahaman keagamaan dan kebangsaannya rendah, radikalisme adalah keinginan untuk mengubah tatanan sosial yang sedang berlangsung dengan cara kekerasan (Zulkifli, 2012). Salah satu kelompok masyarakat tersebut ialah remaja, termasuk di dalamnya siswa sekolah menengah (SMA/ SMK/ MA) yang secara umum berusia antara 16 - 18 tahun. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi (Alim et al., 2018).

Paham radikalisme cenderung mengabaikan aspek keragaman (*uniformity*) dan meniadakan kebhinekaan (*plurality*) (Annajih et al., 2017). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satu jenjang pendidikan tingkat menengah yang siswanya berada dalam kelompok usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang labil, mudah dipengaruhi dan belum menemukan jati diri, remaja dengan mudah menganut pendapat dan keyakinan orang lain yang cenderung ingin mempelajari sistem keyakinan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem keyakinan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya (Febriani, 2018). Derasnya arus informasi akan berdampak pada perubahan perilaku, kalau positif tidak jadi masalah, namun sebaliknya cenderung banyak disalahgunakan ke hal negative, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap dinamika perubahan serangan terorisme (Sari, 2017).

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam ialah Rohani Islam yang lebih populer dengan sebutan Rohis. Di beberapa SMK, kegiatan rohis banyak yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Pengurus dan anggotanya sering diidentikkan dengan masjid dan berbagai kegiatan keagamaan dengan porsi yang lebih dari siswa lain. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Kendari, diperoleh hasil bahwa kegiatan Rohis memberikan dampak positif terhadap siswa di kalangan sekolah, akhlak siswa telah mengalami perubahan setelah kegiatan Rohani Islam diaktifkan kembali, meskipun permulaan aktif kegiatan Rohani Islam siswa merasa takut terhadap kegiatan tersebut dilakukan dengan berbaur Islami namun dengan pembelajaran yang baik dan dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa merasa nyaman, melalui pelaksanaan sholat berjamaah, sopan santun, berperilaku disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab, pola pembinaan pada kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, tanggung jawab (Hayati, 2020). Kegiatan Rohis seyogyanya menjadikan kegiatan yang berdampak positif dalam peningkatan akhlak dan karakter yang baik, pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan menjadi bertambah seiring dengan kegiatan Rohis yang menekankan pada bagaimana membangun hablum minallah hablum minannas menjadi muslim dan muslimat

yang taat akan perintah Allah Swt. Pada kegiatan Rohis umumnya ada figur teladan atau mentoring yang memberikan materi agama dan umumnya timbul sikap hormat kepada mentoring atau guru sebagai pembimbing, hasil riset menunjukkan bahwa semakin tinggi *obedience* yang dimiliki remaja maka semakin rendah potensi radikalisme remaja (Ariyanto & Sa'diyah, 2018). Remaja perlu memahami perbedaan adalah anugrah bukan sebagai factor pemicu perselisihan. Paham radikalisme merupakan akar dari ketidakrukunan antar umat beragama (Nuriyanto, 2014)

Kegiatan rohis sejatinya digunakan untuk proses internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam yang rahmatan lil alamin; Islam yang damai, penuh toleransi dan menghindarkan siswa dari sikap intoleran serta paham dan gerakan radikal dengan konotasi negatif. Hanya saja seiring dengan banyak terjadinya kekerasan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, organisasi rohis merupakan salah satu yang mendapat perhatian. Masalah yang berkaitan dengan rohis menjadi penting dipaparkan mengingat akhir-akhir ini semakin menguatnya kecenderungan organisasi Rohis di sekolah menjadi sebuah gerakan keagamaan yang menyebarluaskan sikap sosial keagamaan yang inklusif, aktivis Rohis SMA lebih bersikap terbuka dan toleran dalam kehidupan bertetangga, namun berharap sistem Islam dapat menjadi landasannya. Terdapat juga kecenderungan aktivis Rohis mengharapkan Islam menjadi landasan sistem kenegaraan, di mana sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah) menjadi alternatif terbaik atas sistem demokrasi yang dipakai yang dinilai terdapat kekurangannya (mudharat) (Habibullah, 2014). Pada awal pembentukannya diharapkan Rohis menjadi wadah pengembangan pengetahuan dan wawasan keberagamaan Islam yang eksklusif peserta didik yang kurang tergarap pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana program dan hasil program organisasi Rohani Islam SMK dalam upaya deradikalisasi, dan bagaimana hasil pemahaman siswa terkait radikalisme?

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan paradigma yang menjadi pijakan dalam kerangka penelitian ini, metodologi yang dipergunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yakni berusaha memperoleh gambaran faktual tentang pelaksanaan kegiatan Rohani Islam pada SMK dan MA di Sukabumi. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan terutama dimaksudkan untuk memperoleh keluasan dalam mengembangkan instrumentasi yang tepat dan mendapatkan informasi akurat, dari keterbatasan sekat yang menjadi subjek dan objek studi ini. Langkah strategis pelaksanaan pengumpulan datanya dikembangkan mulai dari teknis pengamatan, berpe-ranserta, wawancara-mendalam dan analisis dokumen. Subjek Siswa anggota Rohis pada SMK dan MA di Kabupaten Sukabumi. Terpilih satu SMK IT di Kabupaten Sukabumi dan satu MA swasta di Sukabumi. Teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket, diperoleh 31 responden yang mengisi angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan perilaku keberagamaan pada kegiatan Rohis dilakukan melalui pengalaman keagamaan yang diberikan secara berulang-ulang kepada siswa sehingga menjadi sebuah kebiasaan, Rohis harus menjadi pilihan utama para siswa/I dalam berkegiatan organisasi, hal ini bukan mengesampingkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, namun siswa/I memilih dua ekstrakurikuler sekaligus yang salah satunya adalah Rohis. Pembentukan perilaku tersebut mencakup lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi pengamalan beragama (Zulfatria, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada sebagian siswa menyatakan bahwa ekstrakurikuler Rohis ada yang saah satu kegiatannya focus kepada keagamaan, dan belum pernah ada sosialisasi tentang bahaya radikal, intoleran dan terorisme, sehingga dibutuhkan adanya kegiatan seminar terkait deradikalisasi remaja melalui kegiatan Rohis. Selanjutnya, untuk mengukur pemahaman siswa/i tentang radikal, radikalisme, dan deradikalisasi peserta diberikan link googleform untuk mengisi kuisioner, data ini tentu menjadi bahan kajian tentang seberapa luas pemahaman siswa terkait radikal, dan radikalisme.

Ini menjadi bukti otentik untuk selanjutnya perlu ada kajian serius terkait dengan deradikalisasi dan upaya mencegah paham radikal. Agama dan Pancasila menjadi benteng dalam mencegah paham radikal karena Agama mestinya sebagai sumber untuk peningkatan peradaban, bukan sebagai identitas kelompok sosial, sehingga kehadiran agama yang berbeda-beda, tidak dimaknai sebagai ancaman antar kelompok keagamaan itu sendiri. Kehadiran agama yg berbeda-beda itu mestinya mengintegrasikan, bukan malah dijadikan perbedaan sosial dan sumber kekerasan. Agama bisa meneguhkan nilai-nilai Pancasila ketika agama dimaknai oleh pemeluknya sebagai sumber peradaban dalam masyarakat plural seperti Indonesia

1. Saya mengetahui paham radikalisme

Sekitar 96,9 % responden mengetahui adanya paham radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa paham radikalisme sudah tersebar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan siswa. Pengetahuan tersebut harus direspon oleh pihak-pihak yang kompeten agar tidak menimbulkan hal-hal yang negative-destruktif. Ketika pengetahuan awal tersebut menjadikan siswa tertarik untuk lebih mengetahui secara mendalam, maka apabila pondasi teologis dan kebangsaan mereka lemah bisa jadi siswa akan terpapar dan terpengaruh paham radikalisme, dan tidak menutup kemungkinan akan berujung pada tindakan negative-destruktif. Supaya hal tersebut tidak terjadi maka perlu tindakan-tindakan antisipatif. Seperti tampak pada gambar 1 dibawah ini



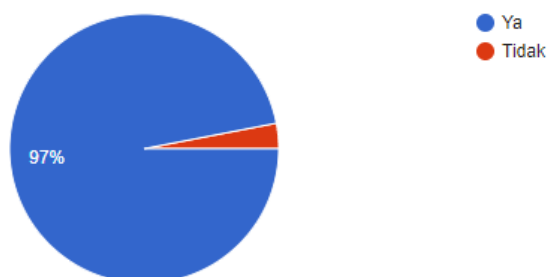
Gambar 1. Hasil Kuisisioner dengan pertanyaan Saya Mengetahui Paham Radikalisme

2. Pemahaman radikal sangat berbahaya bagi kalangan siswa

Sekitar 97 % responden mengatakan bahwa pemahaman radikal sangat berbahaya bagi kalangan siswa. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang bagus. Kesadaran tersebut akan sangat berguna bagi mereka dalam menyaring setiap informasi dan propaganda paham radikalisme. Mereka akan memiliki benteng pertahanan yang kuat dan tidak akan mudah percaya dan terpengaruh oleh paham radikalisme. Pemahaman yang sudah bagus tersebut harus tetap dijaga dan diperkuat oleh edukasi yang berkelanjutan, termasuk oleh lembaga Pendidikan atau pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap keselamatan generasi bangsa dari bahaya paham radikalisme. Seperti tampak pada gambar 1 dibawah ini

Menurut saya pemahaman radikal sangat berbahaya bagi kalangan siswa

33 responses



Gambar 2. Hasil Kuisisioner dengan pertanyaan Pemahaman radikal sangat berbahaya bagi kalangan siswa

3. Pengetahuan adanya kelompok radikal dari pemberitaan di media, terutama media online

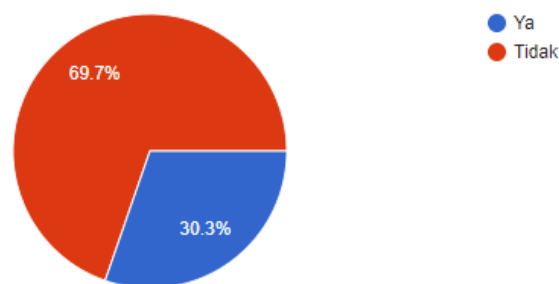
Sekitar 30,3 % mengatakan ya (mengetahui), sedangkan 69,7 % mengatakan tidak. Hal itu menunjukkan bahwa 30,3 % mengetahui adanya kelompok radikal dari pemberitaan di media, terutama media online. Pengetahuan tersebut bisa jadi berkaitan dengan sejumlah nama kelompok tertentu yang dalam pandangan kalangan tertentu disebut kelompok radikal karena sifat agitasi dan gerakannya

yang cenderung keras atau menempuh cara-cara atau jalan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan, terutama tujuan politiknya. Ketika terjadi peristiwa terorisme, misalnya bom bunuh diri di luar negeri terkadang suka ada kelompok yang merasa bertanggung jawab, dan siswa mengetahui nama kelompok radikal tersebut dari berita itu. Kelompok ini harus dijaga agar pengetahuan mereka tidak lantas menjadikan mereka ingin mengenal lebih dekat kelompok-kelompok radikal tersebut yang beritanya mudah mereka dapatkan dari berbagai sumber, terutama media online.

Berdasarkan prosentase di atas, 69,7 % mengatakan tidak mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui nama-nama kelompok radikal, walaupun mereka mengetahui adanya paham dan Gerakan radikal. Kondisi ini bisa jadi mereka tidak begitu intens mengikuti atau melihat berita yang berkaitan dengan nama-nama kelompok radikal. Selain itu –apalagi pada saat-saat terakhir ini – 69,7 % siswa tersebut lebih banyak sibuk dengan urusan-urusan sekolah dan sejumlah tugas yang harus dikerjakan. Juga ketika berinteraksi dengan media termasuk media online mereka lebih tertarik melihat atau memperhatikan hal-hal lain selain kelompok-kelompok radikal. Kelompok ini juga harus tetap dijaga dengan cara memberikan pemahaman positif tentang adanya kelompok radikal dan bahaya yang ditimbulkan ketika kelompok radikal tersebut menyebarkan paham negatifnya dan pada saat melakukan aksi-aksi terorismenya.

Saya mengetahui adanya kelompok radikal dari pemberitaan di media, terutama media online

33 responses



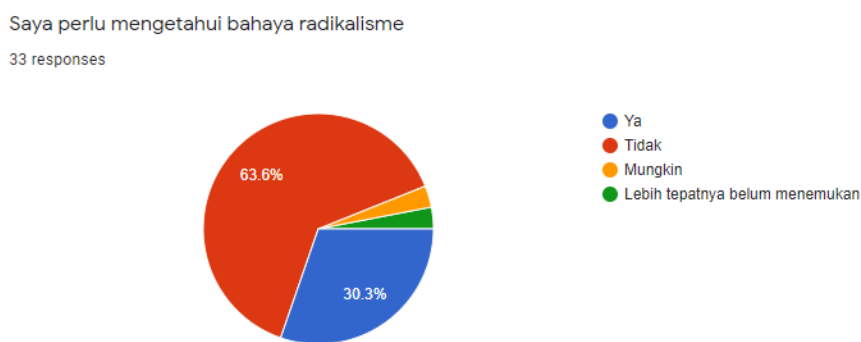
Gambar 3. Pengetahuan adanya kelompok radikal dari pemberitaan di media, terutama media online

4. Perlunya pengetahuan bahaya radikalisme

Sekitar 63,6 % merasa tidak perlu mengetahui bahaya radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan radikalisme. Keadaan ini bisa jadi disebabkan bahwa pengetahuan bahaya radikalisme tidak berhubungan langsung dengan dunia mereka yang sedang berada dalam rentang usia remaja. Mereka menganggap itu merupakan masalah negara dan aparat keamanan (polisi dan tantara). Mereka (mungkin) lebih tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan dunia mereka, misalnya masalah pendidikan, tugas-tugas sekolah, olah raga, music, dan sebagainya. Kondisi ini mungkin ada bagusnyanya. Hanya saja edukasi terhadap siswa (remaja)

tetap perlu dilakukan, agar manakala mereka memperoleh informasi atau bahkan mendapat ajakan kepada paham radikalisme, mereka tidak kaget dan penasaran secara berlebihan lantas mencari informasi dan mendapatkan informasi yang salah dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

Responden yang menyatakan bahwa perlu mengetahui bahaya radikalisme juga perlu mendapat perhatian. Rasa ingin tahu mereka harus direspon dengan memberikan informasi yang benar yang dapat menjadikan mereka benar-benar sadar akan bahaya paham radikalisme. Keadaan tersebut akan menjadikan mereka memiliki benteng yang kuat dan tidak akan mudah terpapar paham radikalisme. Mereka harus dijauhkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan (misalnya kajian-kajian) yang dilaksanakan di luar dan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan orang tua, apalagi yang diadakan oleh pihak-pihak yang tidak jelas identitasnya. Hal ini sebagai tindakan preventif saja yang sangat baik untuk dilakukan.



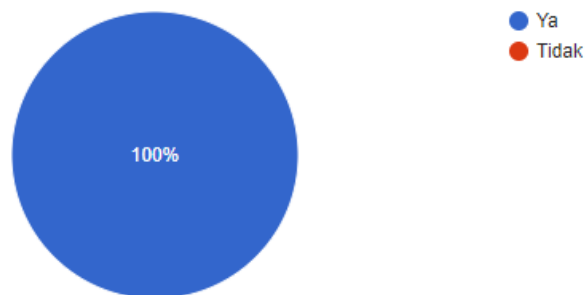
Gambar 4. Hasil Kuisisioner Perlunya pengetahuan bahaya radikalisme

5. Pelatihan Cara Menangkal Radikalisme

Semua responden (100 %) merasa membutuhkan pelatihan cara menangkal radikalisme. Untuk mencegah tepaparnya paham radikal dikalangan remaja harus dilakukan pembinaan terhadap remaja tersebut dengan membentuk suatu komunitas (Lubis, 2020). Mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara menangkal radikalisme, dari komunitas yang anti radikal perlu dibina dan dipupuk sikap yang nasionalis, toleran, dan memahami perbedaan untuk kebersamaan. Kesadaran itu bisa jadi timbul karena melihat banyaknya dampak negative dari radikalisme, baik yang bersifat individual, maupun sosial, sampai dalam skala yang sangat luas yaitu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pelatihan cara menagkal radikalisme dalam dilakukan dalam bentuk kuliah umum, workshop, kajian rutin, dan sebagainya. Penyelenggara kegiatan bisa sekolah, Lembaga-lembaga nirlaba, komunitas dan pihak-pihak lain yang memiliki kepedilian terhadap masalah ini. Pelatihan cara menangkal radikalisme merupakan suatu keniscayaan untuk memungkinkan dan memastikan remaja dan generasi muda terhindar dan selamat dari paham radikalisme.

Saya membutuhkan pelatihan cara menangkal radikalisme

33 responses



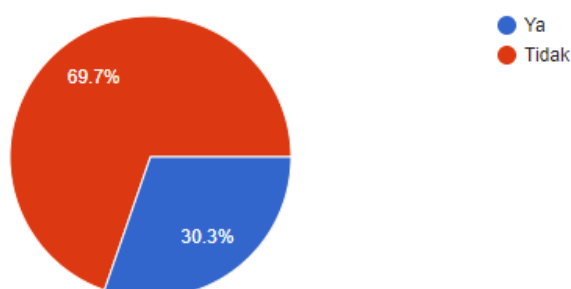
Gambar 5. Pelatihan Cara Menangkal Radikalisme

6. Sikap Siswa terhadap Siswa lain yang berbeda agama

Keberadaan orang lain (dalam hal ini siswa di suatu Lembaga Pendidikan) merupakan realitas yang harus disikapi oleh siapapun. Ketika responden diberi pertanyaan tentang hal di atas dengan jawaban acuh tak acuh dan tidak toleran sebanyak 69,7 % menyatakan tidak (tidak setuju/ tidak seperti itu). Hal ini menunjukkan bahwa mereka (yang 69,7 %) itu memiliki kesadaran teologis dan sosiologi yang bagus berkaitan dengan adanya ajaran dan tuntunan saling menghormati dan toleransi. Kesadaran tersebut (bisa jadi) didasarkan pada pemahaman terhadap ajaran agama (Islam) yang menajarkan sikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama dan keyakinan. Bagi seorang muslim ajaran tersebut dapat ditemukan dalam kitab suci al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam kurikulum SMP dan SMA/SMK/MA, terdapat materi al-Quran yang berkaitan dengan ajaran dan anjuran memiliki sikap toleransi, selama tidak mencampurkan keyakinan dan praktek ritual keagamaan (akidah dan ibadah). Sementara itu 30,3 % persen responden yang memilih jawaban ya (setuju) dengan jawaban di atas memiliki pandangan tersendiri. Jawaban mereka (bisa jadi) didasarkan pada ketidakpahaman atas pertanyaan, atau kurang pemahaman terhadap ajaran agama (Islam) yang memberikan tuntunan dalam hal toleransi. Hanya saja pelaksana PKM (peneliti) tetap berkeyakinan apabila mereka diminta untuk bersikap toleransi terhadap penganut agama lain mereka akan setuju dengan ajakan tersebut.

Sikap saya terhadap siswa yang berbeda agama acuh tak acuh dan tidak toleran

33 responses



Gambar 6. Sikap Siswa terhadap Siswa lain yang berbeda agama

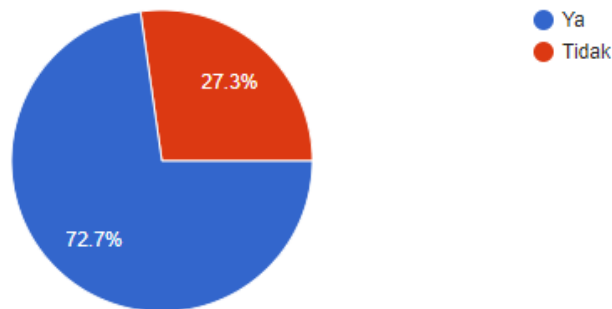
7. Orang Tua Mengingatkan bahaya Radikalisme

Bahaya radikalisme merupakan satu hal yang harus dapat diantisipasi sejak dini dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Remaja merupakan komponen anak bangsa yang harus benar-benar diingatkan akan bahaya radikalisme. Ketika mereka diabaikan akan hal ini, maka bisa jadi mereka akan mudah terpengaruh atau terpapar paham radikalisme karena deras arus informasi yang terkadang dalam banyak “menggiurkan” mereka untuk mengikutinya. Ketika responden diberi pertanyaan tentang perhatian orang tua yang mengingatkan bahaya radikalisme sebanyak 72,7 % menyatakan ya. Artinya sejumlah itu mendapatkan perhatian dari orang tua. Hal ini cukup menggembirakan, bahwa (ternyata) hampir semua komponen bangsa memiliki pandangan yang sama atau hampir sama tentang bahaya radikalisme. Sebanyak 72,7 % orang tua merasa khawatir kalau anaknya bisa terpapar radikalisme manakala tidak diingatkan. Kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengingatkan anaknya akan bahaya radikalisme (kemungkinan besar) didasarkan pada ajaran agama yang diyakini bahwa agama apapun tidak membenarkan paham dan Tindakan radikal yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan terorisme, misalnya dalam bentuk melakukan bom bunuh diri, walaupun (dalam konteks Islam) sering ada orang (lebih tepatnya mungkin oknum) yang beralibi bahwa itu merupakan salah bentuk jihad membela agama, padahal itu (jelas) bukan jihad. Orang tua yang peduli kepada anaknya akan senantiasa mengingatkan kepada mereka untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang dapat menjadikan mereka terpapar radikalisme.

Adapun 27,3 % responden yang menjawab tidak (tidak diingatkan oleh orang tua tentang bahaya radikalisme) bisa jadi karena intensitas pertemuan mereka dengan orang tua tidak seperti yang 72,7 % di atas. Hal itu (mungkin) karena kesibukan orang tua atau faktor lainnya. Hal ini harus menjadi perhatian orang lain selain orang tua (biologis), yaitu guru, tokoh masyarakat yang pada dasarnya mereka semua merupakan orang tua juga bagi kalangan remaja.

Orang tua saya pernah mengingatkan saya akan bahaya radikalisme

33 responses



Gambar 7. Hasil Kuisisioner Peran Orang Tua Mengingatnkan bahaya Radikalisme

8. Ajaran Kekerasan Merupakan Pemicu Bahaya Radikalisme

Berkaitan dengan pertanyaan di atas, sebanyak 97 % menyatakan ya, artinya menurut mereka bahwa ajaran kekerasan merupakan pemicu bahaya radikalisme. Ajaran kekerasan bisa terjadi dalam bentuk ajakan atau hasutan untuk melakukan Tindakan kekerasan. Ajakan tersebut bisa berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang tidak senang dengan keadaan yang ada saat ini, atau mereka yang merasa terancam oleh keadaan dan berbagai perilaku oranf/kelompok yang berseberangan paham dan kepentingan politiknya. Apabila ajaran kekerasan sudah mempenharuhi pola pikir kaum remaja maka hal itu akan memicu lahirkan bahaya radikalisme apalagi kalau ajaran tersebut mendorong mereka melakukan Tindakan kekerasan tersebut. Untuk mengatisipasinya para remaja harus senantiaas diperkenalkan bahwa (mungkin saja) dalam bentuk indoktrinasi positif tentang ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin secara simultan dan berkelanjutan, sehingga dalam mindset mereka terpatri ajaran kasih sayang kepada semua umat manusia tanpa membedakan agama, ras dan suku bangsa. Islam sendiri merupakan agama rahmatan lil-'alamin, sesuai firman Allah Q.S. al-Anbiya [21]: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

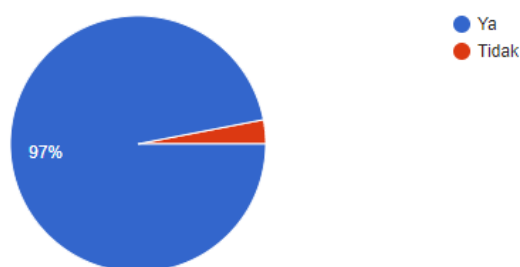
Ajaran kekerasan yang membawa orang melakukan tindakan kekerasan apalagi kalau sampai membunuh orang lain jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam membunuh satu jiwa (karena terdorong pemahaman ajaran radikalisme) sama dengan membunuh semua umat manusia, dalam arti sangat besar dosa dan bahayanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Maidah [5]: 32 berikut:

مِنَ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

32. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”

Menurut saya ajaran kekerasan merupakan salah satu pemicu bahaya radikalisme

33 responses



Gambar 8 Ajaran Kekerasan Merupakan Pemicu Bahaya Radikalisme

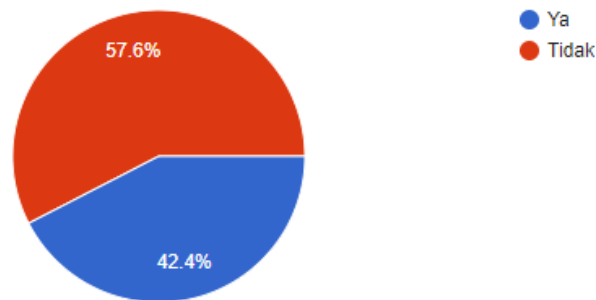
9. Menerima Paham Radikal dari Orang Lain

Paham radikal atau ajaran radikalisme bisa datang dan diterima kalangan remaja dari berbagai sumber, baik sumber itu berupa manusia (orang lain), atau bukan manusia langsung, misalnya media. Sebanyak 57,6 % responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima paham radikal dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi mereka dengan orang yang memberikan berita tentang paham radikal tidak begitu intens. Keadaan tersebut disebabkan para remaja tersebut lebih asyik dengan dunianya sendiri. Kalaupun mereka mengetahui adanya paham atau Gerakan radikal itu langsung dari media yang mereka lihat. Sementara itu sebanyak 42,4 % menyatakan bahwa mereka menerima paham radikal dari orang lain. Hal itu disebabkan mereka sering berinteraksi dengan kelompok tertentu yang memberikan berita tentang adanya paham dan kelompok radikal. Keadaan ini tidak terlalu membahayakan kalau itu hanya bersifat berita saja. Para remaja masih bisa memilih dan memilahnya. Lain halnya kalau ajaran radikal dari orang lain tersebut disampaikan dan diterima oleh para remaja dalam bentuk doktrin atau ajakan yang disertai dengan janji manis atau ancaman yang memungkinkan para remaja tidak bisa menghindar karena adanya rasa takut. Hal ini harus bisa dideteksi sedini

mungkin. Caranya orang tua dan guru harus bisa mengarahkan mereka untuk hanya mengikuti kegiatan apapun yang tidak ada unsur ajaran radikalismenya.

Saya pernah menerima pemahaman radikal dari orang lain

33 responses



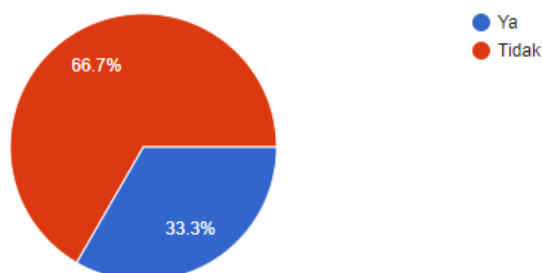
Gambar 9. Menerima Paham Radikal dari Orang Lain

10. Kekerasan untuk Solidaritas Agama

Tindakan kekerasan atas nama apapun, termasuk atas nama agama tidak dibenarkan. Ketika responden diberi pertanyaan tentang hal di atas, sebanyak 66,7 % menyatakan tidak setuju. Hal itu cukup menggembirakan karena mereka memiliki kesadaran teologis bahwa ajaran agama yang merupakan aturan Tuhan (Allah SWT) tidak membenarkan Tindakan kekerasan walaupun atas nama agama itu sendiri. Solidaritas antara sesama pemeluk agama merupakan hal penting untuk dilakukan, hanya saja dengan cara yang dibenarkan oleh agama itu sendiri. Solidaritas yang dibenarkan tersebut diwujudkan dalam bentuk tolong menolong (*ta'awun*), saling menanggung beban hidup dalam bentuk yang kaya membantu yang miskin (*takaful/ tadhamun*), saling mengingatkan (*taushiyah*), dan sebagainya. Semuanya dilakukan dengan cara-cara yang santun, ramah dan damai.

Adapun responden yang menjawab ya (33,3 %) bisa jadi terpengaruh oleh berita yang kurang jelas sumber dan arahnya. Atau bisa jadi karena kurang pahaman mereka terhadap masalah di atas. Mereka harus terus diberikan edukasi dan pemahaman yang benar berkaitan dengan sikap solidaritas atas nama agama. Konsep persaudaraan sesama muslim/ seiman seakidah (Ukhuwwah Islamiyah), persaudaraan sesama warga bangsa (Ukhuwwah Wathaniyah), dan persaudaraan sesama umat manusia (Ukhuwwah Basyariyah) harus dipahami dan menjadi landasan agung interaksi diantara mereka. Dengan edukasi dan pendampingan yang benar insya Allah pandangan mereka yang kurang bagus akan berubah.

Menurut saya kekerasan untuk solidaritas agama dibenarkan pada agama yang saya anut
33 responses



Gambar 10. Kekerasan untuk Solidaritas Agama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa program dan hasil program organisasi Rohani Islam SMK dan MA dalam upaya deradikalisasi, belum ada dan belum pernah ada seminar terkait tema ini, kegiatan yang ada merupakan kegiatan rutin keagamaan berupa, kajian mingguan, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan. Seluruh responden membutuhkan pemahaman tentang deradikalisasi agar terjauh dari radikalisme, menurutnya selama ini ada cara pandangan yang salah terkait orang radikal pasti teroris padahal bukan itu, siswa baru tahu bahwa adanya intoleran, masalah suku, agama, dan ras antar golongan sebagai pemicu tindakan radikal. Hasil pemahaman siswa terkait radikalisme seluruh responden mengetahui tentang radikalisme, diatas 60 % siswa menyatakan bahwa radikal sangat berbahaya bagi kalangan siswa, mendapatkan pengetahuan adanya kelompok radikal dari pemberitaan di media, terutama media online sekitar 30,3 %, sehingga seluruh siswa menginginkan adanya pelatihan cara menangkal radikalisme. Ajaran kekerasan merupakan pemicu bahaya radikalisme, dan 42,4 % menyatakan bahwa mereka menerima paham radikal dari orang lain. Untuk itu dibutuhkan pelatihan yang masif baik melalui seminar atau diskusi ringan terkait faktor penyebab orang terpapat radikal, dan bagaimana upaya mencegah paham radika. Untuk seminar siswa menyarankan ada narasumber yang pernah terpapar radikal dan sudah tobat.

REFERENSI

- Alim, N., Pairin, P., Ikhsan, M., Samrin, S., & Syamsuddin, S. (2018). Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari. *Al-Ulum*, 18(2), 271-300.
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). *Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja*. 1(1), 280-291.
- Ariyanto, E. A., & Sa'diyah, N. H. (2018). *Kepatuhan Terhadap Figur Otoritas Dan Radikalisme Pada Remaja*. 1(1), 197-213.

- Febriani, M. A. (2018). *Hubungan Antara Identitas Diri dengan Potensi Radikalisme pada Remaja SMA di Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Habibullah, A. (2014). Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 12(3).
- Hayati, H. (2020). *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMK Negeri 1 Kendari* [IAIN Kendari]. <http://digilib.iainkendari.ac.id/2831/>
- Lubis, R. F. (2020). Kreativitas Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) dalam Menggunakan Media Pembelajaran. *Al Abyadh*, 3(1), 16–26.
- Nuriyanto, L. K. (2014). Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural terhadap Anak-Anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 19–40.
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Peperangan Asimetris*, 3(1).
- Zulfatria, A. (2017). *Peran kegiatan rohani Islam dalam pembentukan perilaku keberagaman siswa di SMK Negeri 4 Semarang*.
- Zulkifli, M. (2012). *Peran organisasi remaja masjid DKI Jakarta dalam deradikalisasi: Studi kasus remaja Islam Cut Meutia (Ricma) dan Remaja Islam Sunda Kelapa (Riska)= Moslem youth club's role in deradicalization case studies Cut Meutia and Sunda Kelapa moslem clubs*.